

BERMAIN MENGGUNTING KERTAS UNTUK PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK TUNA GRAHITA

PLAY PAPER SCISSORS FOR DEVELOPMENT FINE MOTORCY OF CHILDREN WITH GRAPHIC DISABILITIES

Monika Sawitri Prihatini¹, Ririn Probawati¹, Mamik Ratnawati¹, Mahendran Arunachalam²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pemkab Jombang

²University Of Cyberjaya Faculty Of Nursing

monika.sawitri@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendahuluan Tuna Grahita atau Retardasi Mental ditandai dengan ketidakmampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional serta menyebabkan ketidakmampuan individu untuk belajar dan beradaptasi terhadap tuntutan masyarakat. Perkembangan anak Tuna Grahita sangat terlambat dibandingkan anak normal terutama dalam perkembangan motorik, bahasa, sosial dan kognitif. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motorik halus dengan terapi bermain menggunting kertas. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk melatih motorik halus pada anak Tuna Grahita agar memiliki koordinasi tangan dan mata yang baik. Metodologi Metode pengabdian yang digunakan adalah dalam bentuk pengajaran dan demonstrasi. Kegiatan dilaksanakan di salah satu SLB di Kabupaten Jombang yang dilaksanakan selama 4 hari. Usia peserta pengabdian antara 7-12 tahun. Setiap hari anak bermain menggunting kertas dengan waktu sekitar 10-15 menit. Hari pertama menggunting gambar bangun ruang persegi lima, hari kedua menggunting gambar buah jeruk, hari ketiga menggunting gambar burung dan hari terakhir menggunting gambar mobil. Hasil hasil pengabdian ini bahwa motorik halus pada anak Tuna Grahita tidak banyak mengalami perubahan dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan. Mata dan tangan belum bisa berkoordinasi dengan baik sehingga pada saat mengguting masih mendapatkan bantuan dari tim anggota pengabdian masyarakat. Diskusi/Pembahasan Terapi menggunting dapat meningkatkan motorik halus pada anak dengan tuna grahita tetapi harus dilaksanakan dengan sering dan berkelanjutan serta membutuhkan bimbingan saat melakukan kegiatan ini. Manfaat lain dari terapi ini adalah dapat tercipta suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak dapat ikut serta mengikuti kegiatan tanpa paksaan.

Kata kunci : terapi menggunting kertas, anak tuna grahita

ABSTRACT

Introduction Mental retardation or mental retardation is characterized by mental incapacity which involves rational thinking processes and causes the individual's inability to learn and adapt to the demands of society. The development of mentally retarded children is very late compared to normal children, especially in motor, language, social and cognitive development. One way that can be done to improve fine motor skills is by playing paper cutting therapy. The aim of this community service is to train fine motor skills in mentally retarded children so they have good hand and eye coordination. Methodology The service method used is in the form of teaching and demonstration. The activity was carried out at one of the special schools in Jombang Regency and was carried out for 4 days. The age of service participants is between 7-12 years. Every day the children play with paper cutting for around 10-15 minutes. On the first day, cut out a picture of a rectangular shape, on the second day, cut out a picture of an orange, on the third day, cut out a picture of a bird, and on the last day, cut out a picture of a car. The results of this service show that the fine motor skills of mentally disabled children do not change much from the start of the activity to the end of the activity. The eyes and hands cannot yet coordinate well, so when cutting, they still get help from a team of community service members. Discussion Scissor therapy can improve fine motor skills in children with intellectual disabilities but must be carried out frequently and continuously and requires guidance when carrying out this activity. Another benefit of this therapy is that it can create a pleasant learning atmosphere so that children can participate in activities without coercion.

Key words: *paper cutting therapy, mentally retarded children*

PENDAHULUAN

Tuna Grahita atau Retardasi Mental adalah suatu gangguan perkembangan

kompleks yang berada di bawah rata-rata dan mengalami gangguan keterampilan yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan.

Gangguan ini terjadi dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor misalnya dari faktor keturunan, lingkungan sekitar dan psikososial (Rosmaharani, dkk. 2019). Tuna grahita merupakan gangguan pada orang yang tidak dapat menggunakan intelektualnya untuk belajar dan melakukan sesuatu di setiap kegiatannya yang dapat menyebabkan masalah dalam berpikir, berbahasa dan kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain. Keadaan ini merupakan kelainan sistem syaraf, yang berarti mempengaruhi fungsi otak. Salah satu kriteria retardasi mental berdasarkan fungsi intelektual yang secara signifikan berada dibawah rata-rata, kurangnya kemampuan komunikasi, mengurus diri sendiri, kehidupan keluarga, keterampilan interpersonal, penggunaan sumber daya komunitas, kemampuan mengambil keputusan sendiri, keterampilan akademik fungsional (Pieter, dkk 2011).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak retardasi mental dalam melakukan perawatan diri berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya berasal dari faktor usia dimana usia pada anak retardasi mental tidak dapat disamakan dengan usia perkembangan anak normal pada umumnya. Selain itu juga faktor internal bisa juga berasal dari kemampuan dalam berfikirnya, kondisi fisik, pertumbuhan, dan perkembangan sehingga perkembangan anak retardasi mental sangat terlambat dibandingkan anak normal. Terutama dalam perkembangan motorik, bahasa, sosial dan kognitif (Rosmaharani, dkk. 2019)

Di Kabupaten Jombang, jumlah anak retardasi mental yang bersekolah di SLB pada tahun 2018 sebesar 277 siswa Penelitian sebelumnya oleh (Setyorini, 2016) juga membuktikan terdapat pengaruh positif bermain menggunting kertas terhadap peningkatan motorik halus pada siswa TK ABA Thoyibah Banyuwangi. Anak diberikan terapi bermain menggunting kertas sebanyak 2 siklus selama 2 minggu, setiap siklusnya dilakukan sebanyak 2 kali. Pada pra tindakan rata-rata kemampuan motorik halus anak pada siklus I meningkat dan pada siklus II perkembangan motorik halus anak semakin meningkat. (Rosmaharani, dkk. 2019)

Pada anak retradasi mental akan menimbulkan kurangnya stimulasi yang bersifat fisik khususnya motorik halus akan

mengakibatkan anak memiliki gangguan konsentrasi yang diakibatkan karena motorik halus anak masih berkurang. Apabila perkembangan pada motorik halus dapat dilalui dengan baik, maka akan berdampak pada perkembangan kognitif anak, misal anak bisa membaca dengan baik, melakukan aktivitas dengan baik dan memiliki konsentrasi dengan baik juga (Pieter, dkk 2011).

Gangguan perkembangan motorik dapat disebabkan oleh hambatan dalam proses belajar di sekolah, yang menimbulkan berbagai macam tingkah laku yaitu malas menulis, minat belajar berkurang, kepribadian anak ikut terpengaruhi misalnya anak menganggap bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan yang berarti, peragu dan sering waswas menghadapi lingkungan. Perkembangan motorik halus anak tidak lepas dari bermain untuk mengembangkan keterampilan motorik halus dapat diberikan stimulasi atau rangsangan berupa kegiatan yang menarik agar anak dapat belajar dengan bersemangat. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak yaitu bermain menggunting kertas, memotong, membuat cerita gambar tempel, menempel gambar, menggambar/menulis, menghitung, menggambar dengan jari dan bermain plastisin (Rokhman, 2011).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motorik halus adalah terapi bermain menggunting kertas. Terapi menggunting kertas merupakan keterampilan dalam menggunting yang membutuhkan konsentrasi serta ketelitian sehingga dapat memahami atau melaksanakannya dengan baik dan memiliki koordinasi tangan-mata yang baik. Terapi ini juga dilakukan dengan maksud agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak dapat ikut serta mengikuti kegiatan tanpa paksaan. Terapi ini terbukti dapat meningkatkan motorik halus pada anak dengan retradasi mental karena dapat melatih perkembangan otot-otot kecil dan koordinasi mata dengan anggota tubuh lain sehingga membantu perkembangan saraf motorik halus (Sanusi, 2018).

METODE

Metode pengabdian yang digunakan adalah dalam bentuk pengajaran dan demonstrasi. Kegiatan dilaksanakan di salah satu SLB di Kabupaten Jombang yang

dilaksanakan selama 4 hari. Usia peserta pengabdian antara 7-12 tahun. Jumlah peserta dalam kegiatan ini adalah 18 anak tuna grahita. Setiap hari anak bermain menggunting kertas dengan waktu sekitar 10-15 menit. Hari pertama menggunting gambar bangun ruang persegi lima, hari kedua menggunting gambar buah jeruk, hari ketiga menggunting gambar burung dan hari terakhir menggunting gambar mobil

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.1 Karakteristik Peserta

Karakteristik Peserta	f	(%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	10	55,6
Perempuan	8	44,4
Total	18	100
Umur		
7 tahun	4	22,2
8 tahun	1	5,6
9 tahun	5	27,8
10 tahun	4	22,2
11 tahun	4	22,2
12 tahun		
Total	18	100
Pendidikan Orang Tua		
Pendidikan Dasar	0	
Menengah	1	5,6
Tinggi	17	94,4
Total	18	100



Gambar 1. Hari ke-1 menggunting gambar bangun ruang persegi lima



Gambar 2. Hari ke-2 menggunting gambar buah jeruk



Gambar 3. Hari ke-3 menggunting gambar burung



Gambar 4. Hari ke-4 menggunting gambar mobil

PEMBAHASAN

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang dilakukan untuk menunjukkan proses atau cara kerja suatu benda yang sesuai dengan materi pembelajaran. Metode demonstrasi juga merupakan strategi pengembangan pembelajaran dengan memberikan pengalaman secara langsung dengan melihat, mendengarkan dan meniru pekerjaan yang didemonstrasikan

Kegiatan menggunting kertas suatu kegiatan kreatif yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Menggunting merupakan salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Motorik halus anak akan semakin kuat dengan banyak berlatih menggunting, gerakan menggunting dari yang paling sederhana akan terus diikuti dengan guntingan yang semakin kompleks ketika motorik halus anak semakin kuat. Kegiatan menggunting dalam pembelajaran dengan

berbagai media akan meningkatkan anak untuk meningkatkan jari-jarinya dalam menggunting yaitu kertas, baik kertas lipat, koran maupun majalah (Junita, 2017)

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Menggunting merupakan salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Motorik halus anak akan semakin kuat dengan banyak berlatih menggunting, gerakan menggunting dari yang paling sederhana akan terus diikuti dengan guntingan yang semakin kompleks ketika motorik halus anak semakin kuat.

SARAN

Kegiatan menggunting untuk melatih motorik halus ini sebaiknya dilakukan secara rutin dan berkelanjutan agar terkoordinasi dengan baik antara mata dan tangan.

KEPUSTAKAAN

- Pieter, H. Z., Janiwarti, B. & Saragih, M. 2011. *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan Edisi 1 Cetakan-I*. Jakarta: Kencana.
- Sunusi, H. C., Psikologi, F., Kristen, U., & Wacana, S. (2018). *Picture Exchange Communication System (PECS) Dan Communication Apprehension (CA) Pada Remaja Tunagrahita Jenjang SD Di SLBN Salatiga*. 45, 132–140.
- Rokhman, A., Rohmah, F., Lamongan, U. M., & Lamongan, U. M. (2011). *Mental Dengan Terapi Okupasi Di Sdlb Negeri Lamongan Improvement Of Self-Care Independence For Children With Mental Retardation Using Occupational Therapy In SDLB Negeri Lamongan*. 92–98.
- Rosmaharani, S., Noviana, I., & Susilowati, A. (2019). *Optimalisasi Pengetahuan Keluarga Dalam Merawat Anak Retardasi Mental Melalui Psikoedukasi Keluarga Di Kabupaten Jombang*. 7(2), 108–113.